ANALISIS KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA PT BRI AGRONIAGA TBK. SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI

Oleh:
Nuriyati
NIM : 125020200111009

Dosen Pembimbing:

Dra. Juni Herawati, MM.

ABSTRAK

Kesehatan Bank adalah hal mutlak yang wajib dijaga oleh setiap bank karena hal ini mencerminkan bagaimana kinerja suatu bank. Salah satu strategi ekonomi dalam meningkatkan kinerja bank adalah dengan pengambilalihan kepemilikan atau akuisisi. Melalui akuisisi diharapkan bank dapat memperkuat struktur modal dan memaksimalkan keuntungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kesehatan bank antara sebelum dan sesudah akuisisi pada Bank BRI Agroniaga Tbk. periode 2010-2013 diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BRI Agroniaga Tbk. adalah bank yang sangat sehat baik sebelum maupun sesudah akuisisi. Secara umum sudah terjadi perbaikan kinerja antara sebelum dan sesudah akuisisi pada Bank BRI Agroniaga Tbk. Hal ini terlihat dari peningkatan peringkat komposit khususnya pada *Risk Profile*. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik dan meningkat pasca akuisisi. *Good Corporate Governance* Bank BRI Agroniaga Tbk. sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Faktor *Earnings* yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki Bank BRI Agroniaga Tbk. diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh Bank BRI Agroniaga Tbk. Dengan menggunakan indikator CAR, analisis menggambarkan bahwa Bank BRI Agroniga Tbk. memiliki faktor *Capital* yang baik sebelum dan sesudah akuisisi, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, Akuisisi Bank, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*s, *Capital*

ANALYSIS OF BANK RATING USING RGEC METHOD AT PT BRI AGRONIAGA TBK.BEFORE AND AFTER ACQUISITION

By:
Nuriyati
NIM. 125020200111009

Advisor:

Dra.Juni Herawati, MM.

ABSTRACT

Bank rating is definitely a foremost aspect that must be maintained by every bank since it depicts its performance. One of the economic strategies that is usually utilised to improve bankôs performance is by taking over the ownership i.e. acquisition. By taking such action, a bank is expected to be able to strengthen their capital as well as to maximise the profit.

This research aims at examining and comparing the rating of bank before and after acquisition at PT. Bank BRI AgroniagaTbk during 2010-2013 which is measured by using REGC approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). The study belongs to descriptive-quantitative research using secondary data.

The result of the study shows that PT. Bank BRI Agroniaga Tbk. is considered healthy before and after acquisition. There has been improvement to improve the performance before and after the acquisition takes place. Furthermore, its health can be seen from the improvement of its composite rating, especially on Risk Profile. The Risk Profile factor which is examined by NPL, IRR, LDR, LAR, and Cash Ratio has also depicted good risk management and has improved after the acquisition. In addition, PT. Bank BRI Agroniaga has also applied Good Corporate Governance well. The Earnings factor which is examined by ROA and NIM has showed improvement which indicates an increase in Bank BRI assets, followed by profit earning. In addition, the analysis of CAR indicator has portrayed the fact that PT. Bank BRI AgroniagaTbk. has good capital before and after the acquisition which is above the provision of Bank Indonesia.

Keywords: Bank Rating, Bank Acquisition, Risk Profile, Good Corporate, Governance, Earnings, Capital.

LATAR BELAKANG

Bank memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Sesuai dengan Undang Undang Perbankan no.10 Tahun 1998 tentang pengertian bank, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak..Banyaknya bank yang ada di Indonesia membuat pihak manajemen bank harus berfikir serius untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan usaha.

Persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis menuntut perusahaan termasuk perbankan untuk mengembangkan strategi strategi dalam menjalankan usahanya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan penggabungan usaha. Hal ini didorong dengan ketentuan Bank Indonesia yang mewajibkan bank umum pada Tahun 2011 memiliki jumlah modal inti minimum sebesar Rp 100 milyar. Keadaan ini memaksa bank untuk melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi kewajiban tersebut salah satunya dengan melakukan penggabungan usaha melalui akuisisi.Akuisisi merupakan salah satu usaha yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan merupakan cara jitu bagi bank dalam memperkuat struktur modalnya karena mendapatkan suntikan segar dari perusahaan yang mengakuisisinya dan bagi pengakuisisi dapat membuka kesempatan baru dalam memaksimalkan keuntungan.

20 Juli 2010 Pemerintah mengeluarkan PP No. 57 Tahun 2010 tentang Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) melakukan penilaian terhadap penggabungan usaha, peleburan badan usaha, atau pengambilalihan saham perusahaan yang telah berlaku efektif secara yudiris dan diduga mengakibatkan terjadinya praktik monopoli dan/atau persaingan usaha tidak sehat minimal 30 hari untuk penilaian awal dan maksimal 60 hari jika Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memperpanjang ke tahap penilaian menyeluruh. Peraturan ini didukung oleh Peraturan Komisi No 11 Tahun 2010 (Perkom No. 11/2010) tentang konsultasi penggabungan atau peleburan badan usaha dan pengambilalihan saham perusahaan serta peraturan komisi No 13 Tahun 2010 (Perkom No.13/2010) sebagai pedoman pelaksanaan konsultasi baik secara lisan maupun tertulis . PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. adalah pelaku usaha pertama yang menyerahkan formulir untuk melakukan konsultasi ke KPPU. Berdasarkan siaran pers KPPU, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. menyerahkam formulir konsultasi Rabu 13 Oktober 2010. Konsultasi dilakukan sehubungan dengan pengambilalihan (akuisisi) saham PT Bank Agroniaga, Tbk oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Pada tanggal 3 Maret 2011, PT. Bank Agroniaga Tbk melakukan tindakan corporateatau bergabung bersama PT. Bank Rakyat Indonesia TBk. dengan ditandatanganinya akta akuisisi saham PT. Bank Agroniaga Tbk. antara PT. Bank Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan Dana Pensiun Perkebunan (Depenbun) di Jakarta. PT Bank Rakyat Indonesia secara resmi menjadi pemegang saham pengendali pada PT, Bank Agroniaga Tbk. setelah Mengambil alih saham sebanyak 3.030.239.023 (Tiga Miliar Tiga Puluh Juta Dua Ratus Tiga

Puluh Sembilan Ribu Dua Puluh TIga) lembar saham atau 88.65% dari jumlah seluruh saham yang ditempatkan dan disetor penuh di Bank Agroniaga Tbk. pada 29 Desember 2009 (Pendapat KPPU No. A20110). Langkah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. ini juga didukung oleh pemerintah karena melihat bank tersebut cocok dalam menopang langkah ekspansi PT. Bank Rakyat Indonesia.

Akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. terhadap PT. Bank Agroniaga Tbk. juga bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan PT. Bank Agroniaga Tbk. itu sendiri. Bank yang sehat adalah bank yang Kewajiban bank untuk menjaga kesehatannya juga diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 yang berisi bahwa bank harus menjaga kesehatannya dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan setiap kegiatan usahanya.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank dan salah satunya adalah pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMELS. Dengan adanya pergeseran metode dari metode CAMELS ke RGEC maka terdapat suatu perbaikan peniliaian terhadap kesehatan bank. Kesehatan bank perlu diketahui sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja dalam satu periode.Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan judul: **"Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada PT BRI Agroniaga Tbk. Sebelum dan Sesudah Akuisisi"**.

LANDASAN TEORI

Metode RGEC dipakai dalam penilaian kesehatan bank di Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode RGEC, peraturan ini menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diberlakukan selama hampir tujuh tahun yaitu dengan metode CAMELS. Secara umum tidak ada perubahan drastis dalam Peraturan Bank Indonesia. Apabila CAMELS adalah penilaian bank terhadap *Capital*, *AssetsQuality*, *Management*, *Earning*, *Liquidity*&*Sensitivity to Market Risk* dengan skala penilaian menggunakan nominal 1 sampai 100 dimana semakin besar poin semakin baik kesehatan bank tersebut. Sedangkan pendekatan RGEC menurut peraturan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 faktor faktor penilaiannya meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* dengan skala penilaian menggunakan nilai komposit 1 sampai 5 dimana semakin kecil poin yang diterima menandakan kesehatan bank yang semakin baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan membandingkan kesehatan bank

antara sebelum dan sesudah akuisisi pada Bank BRI Agroniaga Tbk. periode 2010-2013 diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perntara, diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data penelitian ini adalah data laporan keuangan tahun yang diterbitkan oleh perusahaan selama periode sebelum (2010-2011) dan sesudah (2012-2013) akuisisi, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan intenet web resmi Bank Agroniaga Tbk. yaitu www.briagro.co.id.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang meruapakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, dan memfotokopi dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank BRI Agroniaga Tbk. periode 2010-2013 serta data-data relevan yang terkait dengan penelitian.

Tahap analisis data yang digunakan adalah pertama-tama Mencari data yang digunakan di dalam penelitian yaitu laporan keuangan pada akhir periode di setiap tahunnya yaitu tahun 2010-2011 dan 2012-2013 yang didapatkan dari internet web resmi Bank Agroniaga Tbk. yaitu www.briagro.co.id. Langkah berikutnya adalah melakukan perhitungan dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Risiko Kredit menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Risiko Likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mewakili perhitungan *Risk Profile*. Melakukan analisis *Good Coorporate Governance* diantaranya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG,kecukupan tata kelola atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG dan Informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data informasi yang relevan. Penilaian *earning* yang diwakili dengan perhitungan *Return on Assets (*ROA) dan *Net Interst Margin* (NIM) dan perhitungan *Capital Adequency Ratio* (CAR) untuk mewakili penilaian *capital*.

Berikutnya menilai kesehatan bank yakni membandingkan hasil rasio dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia dan dinilai berdasarkan matriks komponen dari setiap masing masing komponen rasio keuangan sesuai dengan SE BI/23/DNP/2011 selanjutnya dideskribsikan apakah kesehatan bank tersebut sangat baik, baik, cukup, kurang baik atau tidak baik. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Setelah menghitung semua aspek tersebut dibedakan menjadi 2 periode yaitu sebelum akuisisi yaitu tahun dan setelah akuisisi yaitu. Dari hasil analisis rasio yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan mengenai apakah adanya perbaikan antara sebelum dan sesudah akuisisi.

HASIL PENELITIAN

Penghitungan kesehatan bank ini dilakukan sesuai dengan PBI dengan nomor 13/1/PBI/2011 yang berisi tentang keharusan bank menjaga kesehatannya dan surat edaran BI bernomor 13/24/DPNP/2011 yang mengatur tata cara penghitungan kesehatan bank dengan menggunakan 4 aspek risk profile diatas.

4.2.1 *Risk Profile* (Profil Resiko)

4.2.1.1 Risiko Kredit

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	8,82%	4	Kurang Baik
2011	3,35%	2	Baik
2012	3,68%	2	Baik
2013	2,27%	2	Baik

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat peningkatan dari tahun tahun sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi. Perbaikan drastis ini dikarenakan persyaratan BI untuk menjaga NPL bank maksimal 5%. Semakin tinggi NPL maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Perurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan.

Tingginya NPL pada Bank Agroniaga Tbk. pada tahun 2010 disebabkan kondisi sektor riil yang mengalami penurunan. Penurunan sektor riil ini juga berpengaruh pada kredit program yang diberikan pemerintah di sektor pertanian. Bertolak belakang dengan kredit program yang diberikan pemerintah, Bank Agroniaga Tbk. berani mengambil resiko dengan menaikkan total kreditnya. Tingginya kredit yang diberikan sepertinya tidak diimbangi dengan penanganan risiko atau manajemen risiko yang baik, hal ini yang menyebabkan NPL bank Agroniaga sangat tinggi di tahun 2010.

Penurunan angka NPL ini dilakukan Bank Agroniaga dengan carareschedulling yaitu adalah dengan melaksanakan penjadwalan kembali masa pelunasan, memberikan grace periodlebih panjang serta mempekecil jumlah angsuran kredit. Dengan kegiatan diatas, debitur mendapat keringanan yang seharusnya sudah jatuh tempo kreditnya, diperpanjang masanya untuk mengakali dari kebijakan yang dikeluarkan BI.

4.2.1.2 Risiko Pasar

Tahun	IRR
2010	116,30%
2011	114,15%
2012	113,32%
2013	121,69%

Rumus IRR dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui tingkat risiko pasar pada Bank Agroniaga. Hasil perhitungan IRR yang berasal dari RSA dan RSL dapat digunakan untuk mengetahui manakah diantara aset dan liabilitas yang lebih sensitive terhadap tingkat perubahan suku bunga. Komponen RSA terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia, efek-efek, tagihan wesel ekspor, kredit yang diberikan, tagihan akseptasi, penyertaan saham, dan aset lain lain. Sedangkan komponen RSL adalah liabilitas segera, simpanan nasabah berupa giro tabungan dan deposito berjangka, simpanan dari bank lain, liabilitas akseptasi, pinjaman yang diterima dan liabilitas lain-lain.

Semakin besar nilai IRR menunjukkan bahwa bunga yang diterima dari pengembangan aset lebih besar dari pada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana, hal ini dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan pada rasio IRR, pada umumnya secara keseluruhan tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 nilai RSA selalu lebih besar dibandingkan RSL. Nilai IRR yang paling tinggi berada di tahun 2013 pasca akuisisi yaitu sebesar 121,69%.

Rasio IRR yang tinggi itu menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Bank Agroniaga Tbk. memiliki risiko yang cukup besar terhadap turunnya tingkat suku bunga, atau bisa juga akan mengalami kerugian apabila tingkat suku bunga menurun, tetapi jika tingkat suku bunga naik, maka keuntungan yang sangat besar dapat diperoleh Bank Agroniaga Tbk. pada tahun tersebut sesuai dengan teori high risk high return. Hal ini perlu diperhatikan oleh Bank Agroniaga Tbk. dalam melakukan analisis IRR secara rutin agar dapat dengan cepat mengetahui jika terdapat kesenjangan/GAP. GAP akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat suku bunga yang ada pada Bank Agroniaga Tbk.

4.2.1.3 Risiko Likuiditas

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	85,68%	3	Cukup Baik
2011	65,79%	1	Sangat Baik
2012	82,48%	3	Cukup Baik
2013	87,11%	3	Cukup Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat perhitungan LDR Bank Agroniaga Tbk. yang mengalami pergerakan cukup fluktuatif yaitu dari 85,68% dan berpredikat cukup baik melonjak naik menjadi 65,79% dengan predikat sangat baik. Pasca akuisisi LDR kembali menurun dengan nilai rasio 82,48% yang kemudian disusul menurun lagi ditahun berikutnya senilai 87,11% dengan predikat cukup baik. Hal ini terjadi karena tingginya kredit jangka menengah dan jangka panjang yang tidak sebanding dengan dana pihak ketiga yang diperoleh.

Pada tahun 2011 Bank Agroniaga menurunkan total kreditnya sebesar 1,819,930,273, hal ini didukung dengan kenaikan dana pihak ketiga yang juga lebih besar dari tahun sebelumnya. Penyisihan kerugian penurunan nilai pada tahun 2011 juga sangat baik dibanding tahun tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 dan 2013, Total kredit yang diberikan bank Agroniaga Tbk. naik, namun kenaikan ini tidak didukung kenaikan dana pihak ketiga seperti tahun 2011 sehingga terjadi penurunan kembali angka LDR.

Metode pengukuran likuiditas ini berpegang pada asumsi bahwa kredit yang diberikan merupakan jenis harta menghasilkan (*earning assets*) yang paling tidak likuid. Kredit tidak mudah diuangkan kembali sewaktu-waktu, karena terikat pada satu jangka waktu perjanjian tertentu. Padahal kredit menyerap sebagian terbesar dana yang dikuasai bank. Dengan demikian semakin banyak jumlah dana bank terikat pada pos kredit yang diberikan, akan semakin menurunkan posisi likuiditas keuangan bank yang bersangkutan seperti pada kasus Bank Agroniaga.

b. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	66,96%	1	Sangat Baik
2011	52,28%	1	Sangat Baik
2012	62,36%	1	Sangat Baik
2013	70,05%	1	Sangat Baik

Perhitungan risiko likuiditas berdasarkan *Loan to Asset Ratio* (LAR) pada Bank Agroniaga Tbk. menggunakan standar penilaian peringkat yang sama seperti halnya dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Hasi dari LAR tersebut yaitu pada tahun 2010 hingga tahun 2011 periode sebelum akuisisi Nilai Rasio LAR pada Bank Agroniaga Tbk. dibawah 75% dan berpredikat sangat baik. Begitu juga pasca akuisisi LAR

masih tetap terjaga walau ada kenaikan hingga 62,36% di tahun 2012 dan meningkat lagi hingga 70,05% di tahun 2013 namun masih berada pada peringkat satu dan bepredikat sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan Bank Agroniaga Tbk. atas total aset yang dimiliki sangat bagus. Bank Agroniaga Tbk. mampu memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki.

Bank Agroniaga sebaiknya dapat menjaga nilai rasio ini agar tidak terjadi peningkatan lagi ditahun berikutnya apalagi melebihi 75%. Jika lebih dari 75% maka bank akan terindikasi tidak likuid, karena LAR yang semakin besar menunjukkan bahwa bank beresiko mengeluarkan biaya asetnya lebih banyak untuk membiayai kredit yang terindikasi bermasalah. Apabil kredit yang diberikan lebih banyak, risiko yang didapatkan dari kredit tersebut akan semakin besar juga dan dapat mempengaruhi likuiditas bank atas aset yang dimilikinya.

c. *Cash Ratio*

Tahun	Cash Ratio
2010	10,27
2011	8,75
2012	9,74
2013	9,95

Hasil dari perhitungan diatas menunjukkan kenaikan *Cash Ratio* (CR) pada Bank Agroniaga Tbk. sebelum dan sesudah akuisisi. Pada tahun 2010 *Cash Ratio* (CR) sebesar 10,27%, naik 1,52% pada tahun berikutnya sebesar 8,75%. Pasca Akuisisi pada tahun 2011 CR Bank Agroniaga stabil di angka 9,74% dan 9,95%. Batas minimum cash ratio menurut Bank Indonesia adalah 5%. Prsentase CR Bank Agroniaga Tbk. yang mendekati 5% tersebut menunjukkan bahwa Bank Agroniaga Tbk. mampu membayar kembali dana yang telah disimpan nasabah pada saat ditarik, dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimiliki bank tersebut. Hal ini dapat menjadikan bank Agroniaga Tbk. sebagai bank yang dapat dipercaya oleh nasabah untuk menyimpan danaya baik sementara, lama, maupun dalam jangka waktu tertentu. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik tingkat likuiditas dan profitabilitas bank tersebut.

Jika *cash ratio* pada posisi tinggi agar likuiditas aman, maka *loanabel fund* kecil sehingga berakibat profit bank dari pendapatan bunga akan kecil. Sebaliknya jika *cash ratio* rendah maka *loanabel fund* besar yang jika direalisasi dalam bentuk kredit maka profit bank dari pendapatan bunga akan besar. *Cash ratio* juga erat kaitannya dengan LDR. Dimana saat *cash ratio* tinggi dapat diartikan bahwa dana yang ada pada bank digunakan untuk menjaga likuiditas minimum sehingga dana yang dipinjamkan kecil (LDR turun). Hal ini tidak secara langsung juga akan mempengaruhi profitabilitas bank yang juga akan semakin menurun karena semakin berkurangnya pendapatan bank dari bunga. Hal ini menjawab mengapa LDR pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan karena *cash ratio* pada Bank Agroniaga Tbk. pada tahun 2012 dan 2013 rendah (mendekati 5%) hal ini menunjukkan dana yang ada pada bank pada tahun tersebut banyak disalurkan untuk kredit.

4.2.2 *Good Corporate Governance*

Tabel 4.10 Skor Penilaian GCG

Aspek GCG	Sebelum akuisisi		Setelah Akuisisi	
	2010	2011	2012	2013
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	0,23	0,22	0,20	0,22
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi	0,44	0,44	0,40	0,44
Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite	0,23	0,20	0,20	0,23
Penanganan Benturan Kepentingan	0,23	0,20	0,10	0,23
Penerapan Fungsi Kepatuhan	0,13	0,15	0,10	0,11
Penerapan Fungsi Audit Intern	0,10	0,10	0,10	0,10
Penerapan Fungsi Audit Ekstern	0,10	0,09	0,05	0,09
Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Debitur Pasar Besar	0,225	0,195	0,15	0,195
Penyediaan Dana kepada Pihak Terkait dan Debitur Besar	0,15	0,15	0,15	0,18
Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan GCG dan Laporan Internal	0,45	0,45	0,30	0,345
Rencana Strategis Bank	0,10	0,10	0,10	0,10
Nilai Komposit	2,385	2,295	1,85	2,24

Selama 4 tahun periode berjalan, yaitu sebelum dan sesudah akuisisi, Bank Agroniaga Tbk. tidak mengalami pertumbuhan peringkat GCG yang berarti yaitu hanya berada di kisaran peringkat 2 (kisaran 1,5 sampai 2,5) yang dimana pada peringkat 2 menurut Bank Indonesia mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip dasar *good corporate governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Jadi dapat disimpulkan tidak ada perbedaan peringkat GCG yang mencolok antara sebelum dan sesudah akuisisi pada Bank Agroniaga Tbk. Peringkat kerjaGCG masih berada di level 2. Prinsip GCG masih dipegang oleh para manajemen untuk menjamin berlangsungnya kegiatan usaha. Dengan masuknya dana ke dalam bank., ternyata tidak memberikan dampak yang tidak terlalu besar terhadap kinerja perbankan.

4.2.3 *Earnings* (Rentabilitas)

4.2.3.1 *Return on Asset* (ROA)

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	0,47%	4	Kurang Baik
2011	1,01%	3	Cukup Baik
2012	0,88%	3	Cukup Baik
2013	1,14%	3	Cukup Baik

Earnings Bank Agroniaga tbk. yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan tingkat ROA di setiap tahunnya. Tahun 2010 ROA Bank Agroniaga Tbk. hanya sebesar 0,47% yang berada pada peringkat 4 dengan predikat kurang baik menurut standart minimum Peraturan Bank Indonesia. Rasio pada tahun ini menunjukkan perolehan laba pada tahun 2010 tidak bisa mengimbangi bertambahnya penggunaan aset pada tahun tersebut sehingga keuntungan pada tahun tersebut menurun juga. Faktor penyebab kecilnya laba Bank Agroniaga Tbk. pada tahun 2010 adalah tidak adanya penerimaan kembali aset yang telah dihapuskan dan kecilnya keuntungan transaksi mata uang asing. Pembalikan (penyisihan) kerugian penurunan nilai pada tahun 2010 juga bernilai negatif sebesar Rp 17.862.730 sehingga total laba setelah beban pajak Bank Agroniaga Tbk. hanya sebesar 14,026,715.

Pada tahun berikutnya, laba Bank Agroniaga meingkat sebesar 32,856,381yang berpengaruh pada kenaikan ROA sebesar 1,01% dengan peringkat 3 dan berpredikat cukup baik. Pasca akuisisi ROA kembali turun ke angka 0,88% namundapat meningkat kembali ke angka 1,14% di tahun 2013. Sesuai standart minimum Peraturan Bank Indonesia bank dapat dikatakan sangat sehat jika ROA bank lebih dari 2%. Namun secara keseluruhan nilai ROA Bank Agroniaga Tbk. bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba

bagi perusahaan, sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi.

Bank Agroniaga Tbk. diharapkan dapat meningkatkan ROA pada tahun tahun pasca akuisisi, karena semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan *asset*. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan semakin dinikmati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

4.2.3.2 Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	6,46%	1	Sangat Baik
2011	5,21%	1	Sangat Baik
2012	5,09%	1	Sangat Baik
2013	5,48%	1	Sangat Baik

Net Interest Margin (NIM) yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapaatan bunga atas aktiva aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga menunjukkan predikat Bank Agroniaga yang sangat baik baik sebelum maupun pasca akuisisi. NIM tertinggi justru pada tahun 2010 (sebelum akuisisi) sebesar 6,46% yang kemudian terus turun hingga 5,48% di tahun 2013 (pasca akuisisi). Penurunan ini disebabkan karena bertambahnya nilai aktiva produktif sedangkan pada pendapatan bunga tidak terjadi peningkatan yang besar juga.

Pendapatan bunga tersebut dipengaruhi besarnya pinjaman atau dana yang dicairkan bank kepada nasabah dan tingkat suku bunganya. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan penghasilan bungan yang tinggi juga demikian sebaliknya. Namun pendapatan bungapun juga dipengaruhi oleh beban bunga yang harus ditanggung oleh pihak bank. Saat suku bunga berubah, hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan bunga dan juga biaya bunga. NIM pun juga akan berubah seiring dengan perubahan tingkat suku bunga dan juga beban bunga. Seperti pada tahun 2011, selisih beban bunga dengan pendapatan bunga turun sebesar 1.374.327 dari tahun sebelumnya yang berpengaruh pada NIM pada tahun 2011 yang juga turun 1,25% dari tahun 2010.

Namun meski terus mengalami penurunan NIM Bank Agroniaga Tbk. tetap diatas standar minimum Bank Indonesia. Berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia bank yang sehat adalah bank yang memiliki NIM minimal 2,5%. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4.2.4 Capital (Permodalan)

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2010	14,95%	1	Sangat Baik
2011	16,39%	1	Sangat Baik
2012	14,80%	1	Sangat Baik
2013	21,60%	1	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio CAR Bank

Agroniaga Tbk. mendapatkan peringkat satu dengan predikat sangat sehat, karena berdasarkan tabel 4.16, Bank Agroniaga Tbk. memiliki rasio CAR lebih dari 12% dan sudah melebihi standar minimal Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Sebelum dan sesudah akuisisi CAR Bank Agroniaga mengalami pergerakan fluktuatif. Pada tahun 2010 nilai rasio sebesar 14,95%, kemudian naik sebesar 16,39% sebelum akuisisi. Pasca Akuisisi rasio kembali turun sebesar 14,80% yang kemudian naik kembali sebesar 21,60% di tahun 2013. Turunnya CAR pada tahun 2012 dapat terjadi karena bertambahnya kredit yang diberikan oleh Bank Agroniaga sebesar 2,519,265,377 lebih besar 699.335.104 dari kredit yang dberikan tahun sebelumnya sebesar 1,819,930,273. Namun kenaikan tersebut tidak diimbangi kenaikan modal yang hanya naik sebesar 48.746.652 dari tahun 2011 ke tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2013 kredit yang diberikan juga bertambah, namun pertambahan tersebut diimbangi dengan modal yang juga bertambah cukup besar yaitu sebesar 843,207,216 naik 489.014.249 dari tahun sebelumnya. Hal ini lah yang membuat CAR Bank Agroniaga Tbk. kembali menguat pasca akuisisi di tahun 2013

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, taihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dan dari sumber sumber luar bank, seperti dana dari masyarakat pinjaman, dan lain-lain. Secara keseluruhan posisi CAR Bank Agronia Tbk. Selalu berada di atas batas minimum CAR yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu sekitar 8%. Artinya dapat dikatakan Bank Agroniaga Tbk. memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Seperti Bank Agroniaga Tbk. jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Bila bank memiliki CAR 0% apalagi minus, berarti bank tersebut sudah tidak mempunyai modal, uang atau capital lagi untuk pemberian kredit, kpr dll.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI Agroniaga Tbk. pada periode sebelum dan sesudah akuisisi yaitu pada tahun 2010-2013, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan kesehatan bank menggunakan metode RGEC, Bank BRI Agroniaga Tbk. adalah bank yang sangat sehat baik sebelum maupun pasca akuisisi.
2. Untuk aspek *risk profile* atau profil risiko terjadi perubahan peringkat pada setiap aspek risiko keculi pada risiko likuiditas yang dihitung menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR Bank BRI Agroniaga Tbk. pasca akuisisi

menurun dikareanakan pertambahan jumlah kredit yang tidak dibarengi dengan pertambahan dana pihak ketiga.

3. Untuk aspek *Good Coorporate Governance*(GCG) Bank BRI Agroniaga Tbk. tetap bisa membertahankan kinerja bank sebelum maupun pasca akuisisi pada peringkat 2 dengan predikat baik.
4. Untuk *earning* atau rentabilitas Bank Agroniaga Tbk. belum terjadi kenaikan sesudah akuisisi. Perusahaan masih harus meningkatkan ROA bank yang masih berada pada peringkat 3 dengan predikat cukup baik.
5. Pasca Akuisisi *capital* atau permodalan Bank BRI Agroniaga Tbk. mengalami perbaikan peringkat. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki oleh Bank BRI Agroniaga Tbk. terus bertambah. Bank semakin memadai untuk menahan risiko yang mungkin akan muncul.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan Bank Agroniaga Tbk. yang telah dianalisis dengan pendekatan RGEC merupakan bank yang memiliki predikat sangat sehat. Tingkat kesehatan suatu bank merupakan hal penting yang dapat membuat para *stakeholders* memberikan kepercayaan dan menanamkan dananya ke dalam bank tersebut. Dalam rangka meningkatkan tingkat kesehatannya, disarankan Bank Agroniaga Tbk. terus memperkuat kegiatan usahanya terutama dibidang agribisnis agar jumlah aset yang dimiliki semakin meningkat, penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun penempatan di bank lain disesuaikan dengan kondisi sektor riil, serta dapat meningkatkan pendapatan operasional dan laba perseroan.
2. Berdasarkan analisis rasio-rasio pengukuran yang telah dilakukan kepada Bank Agroniaga Tbk. pada tahun sebelum dan pasca akuisisi, terdapat rasio yang mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun tertentu. Hal ini perlu dilakukan pengawasan yang lebih ketat agar pada rasio rasio tersebut terus mengalami peningkatan dan memiliki konsistensi untuk tahun-tahun berikutnya.
3. Faktor *Good Corporate Governance* yang telah dilaksanakan dengan baik oleh Bank Agroniaga Tbk. harus dapat ditingkatkan karena mulai dari tata kelola perusahaan yang baik akan berdampak baik kepada seluruh kegiatan operasional yang ada pada bank Agroniaga Tbk. Hal ini dimaksudkan agar tahun-tahun berikutnya dapat mengurangi risiko yang akan dihadapi dan Bank Agroniaga Tbk. menjadi lebih baik dan lebih dipercaya oleh para *stakeholders* yang dimiliki Bank Agroniaga Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Moin. 2003. *Merger, Akuisisi & Divestasi*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Yogyakarta : Ekonisia

Ali Riza Fahlevi. (2011). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Merger Dan Akusisi (Studi*

Perusahaan Publik Pada Bei Tahun 2000 - 2009).Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Anonim, 2010. Arah Kebijakan KPPU Berkaitan dengan Regulasi Merger, Konsolidasi dan Akuisisi (www.Hukumonline.comdiakses tanggal 10 Desember 2015 pukul 13.00)

Antique. 2010. Kenapa BRI Layak Akuisisi Bank Agroniaga. www.vivanews.co.id. diakses pada tanggal 16 Desember 2015 pukul 12.16.

Bayu Aji Permana. 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya.

Cakra Cadika Catura. 2013. *Menilai Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Bank XYZ*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.

Dian Ayu Istiani, Suryadi dan Sendhang Nurseto. 2014. *Analisis perbandingan Kinerja Keuangan PT BRI Agroniaga Tbk. Sebelum dan Sesudah Akuisisi*. Skripsi Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

Hasibuan, Meiliana Sari. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makbur Tbk dan PT. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Tbk Sebelum dan Sesudah Melakukan Transaksi Akuisisi*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Heidy Arrvida Lasta. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEC*. Skripsi Fakultas Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hutabarat, Mellisa Kartika Utami. 2014. *Analisisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT BRI Agroniaga Tbk. Sebelum dan Sesudah Diakuisisi PT Bank Rakyat Indonesia Tbk*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Per 1 Juli 2009. Jakarta : Salemba Empat

Julius R. Latumaerissa 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta : Salemba Empat

Jumingan, 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta : PT. Rajagravindo

Laporan Pengawasan Perbankan. 2012. Tentang Perbankan dan Stabilitas Keuangan

Muhammad Ihwan Umar Zamani. 2013. *Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Good Coorporate Governance pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Refika Aditama.

Ni Putu Noviantini Permata Yessi. 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC*, Skripsi Fakultas Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Pendapat KPPU No. A20110. Tentang Pengambilalihan (Akuisisi) oleh Bank Agroniaga Tbk. Oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2010. Tentang Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat.

Peraturan Komisi No. 11 Tahun 2010. Tentang Konsultasi Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan.

Peraturan Komisi No. 13 Tahun 2010. Tentang Pedoman Pelaksanaan Konsultasi Penggabungan atau Peleburan Badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011. Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2004. Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Saifuddin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Selamet Riyadi. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sudarsanam P. 1999. *The Essence of Merger and Acquisition*, Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/DNP. 2011. *Perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.

Suri Nur Rachmawati dan Muh.Mora Akbar. 2014. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada PT Bank BRI*

(Persero) Tbk. Sebelum dan Setelah Melakukan Akuisisi pada PT Bank Agroniaga pada Tahun 2010. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Telkom Bandung.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. UPPSTIMYKPN, Yogyakarta

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan

Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

Widjanarto. 2003. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti